

Eksistensi Perempuan dalam Tari Masa Mangkunegara IX Bercermin pada Tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat

Nanang Setiawan*

Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding author: nanang.fans45@gmail.com

ABSTRAK

Mangkunegara IX mempunyai peran yang sangat besar pada kaum perempuan karena memberi ruang dalam berkesenian. Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat menjadi tarian yang ditampilkan pada acara-acara sakral kerajaan yang diperankan oleh perempuan. Kedua tari tersebut menggambarkan pandangan hidup orang Jawa terhadap sikap ideal perempuan Jawa.

Penggambaran Perempuan Jawa harus mampu ditampilkan dalam karakter tari yang dibawakan. Kajian historis pada Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat menunjukkan bahwa perempuan Jawa digambarkan bertutur kata halus, tenang, diam, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri, memegang peranan ekonomi, dan setia. Perempuan Jawa digambarkan sebagai perempuan yang *tata* dan *semeleh*.

Melalui tari yang telah diciptakan dan dibawakan tersebut perempuan Jawa mampu mengerahkan potensi dan kecerdasannya dalam mengekspresikan budaya Jawa yang sangat kompleks melalui etika, religi dan rasa.

Kata Kunci: Perempuan; Jawa; Peran; Budaya

PENDAHULUAN

Berawal dari sejarah perjalanan lahirnya Mangkunegaran di Surakarta, dapat ditarik benang merah bahwa pada saat itu pula sejarah dan perkembangan seni tari di Pura Mangkunegaran dimulai. Momen penting yang dapat dijadikan awal kehidupan tari yaitu dengan dimilikinya jenis tari khusus sebagai milik Mangkunegaran yang tumbuh dan berkembang dengan latar belakang cerita yang panjang dan makna yang mendalam.¹ Tarian sakral tersebut yaitu tari Bedhaya, yang dipentaskan oleh penari wanita. Tari Bedhaya adalah tari putri yang hidup dan berkembang di lingkungan istana. Hal ini didasarkan bahwa tari Bedhaya dilegitimasi sebagai pusaka kerajaan yang harus dijaga. Tarian Bedhaya banyak macamnya, baik di Keraton Yogyakarta, Pura Pakualam, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran, tetapi fokus dari tulisan ini pada tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Tari Bedhaya Suryasumirat yang berkembang di masa Mangkunegara IX.

Tari Bedhaya Suryasumirat mengisahkan tentang simbol-simbol yang berkaitan dengan konteks kehidupan wanita Jawa. Sedangkan tarian Bedhaya Anglir Mendhung mengisahkan tentang pertempuran Raden Mas Said dengan Kompeni, sekaligus sebagai ekspresi semangat para prajurit perempuan melawan Kompeni.

¹Kebudayaan Jawa banyak mengenal simbol-simbol yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui tari. Lihat, Sriyadi, "Sekilas Tentang Tari Klasik Gaya Surakarta", *dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, (Vol. 4, No. 3, 2003), hlm. 9.

Hal ini dimaksudkan untuk menghormati laskar perempuan, yakni prajurit Ladrang Mangungkung dan Jayeng Rasta.

Gambaran bahwa konsep-konsep Mangkunegaran terhadap eksistensi wanita dan peran yang seharusnya dimainkan oleh wanita Jawa menarik untuk dikaji, karena pada dasarnya pandangan terhadap wanita justru muncul dari lingkungan kerajaan. Mangkunegara memang tidak berbicara tentang peran wanita secara konseptual, namun aktivitas-aktivitas dan keputusan-keputusan yang diambil jelas memberikan kesempatan pada perempuan kaitannya dengan ekspresi budaya Jawa melalui tari.

Peran wanita benar-benar memberikan kontribusi yang nyata bagi pelestarian budaya di Mangkunegaran. Bahkan resistensinya diwujudkan dengan menaklukkan dan menguasai peran subordinasinya dengan membuktikan bahwa mereka mampu menempati posisi utama sebagai media ekspresi budaya dalam bentuk tari Bedhaya. Walau tidak dapat dipungkiri bahwa tarian tersebut hanya bersifat seremonial, tetapi tetap dianggap sakral.² Kraton-kraton Jawa pun sangat pelit soal pementasan Bedhaya (Anglir Mendhung), yang hanya diperbolehkan pada acara-acara khusus dan sangat penting, yakni dalam upacara *jumeneng dalem* (penobatan raja), *jumenengan* (peringatan penobatan raja), *tumbuk yuswa* (ulang tahun raja), *pawiwahan ageng* (pernikahan putra atau putri raja), serta ketika menyambut tamu-tamu agung yang sangat dihormati, atau dapat dikatakan diperuntukkan bagi penonton-penonton terpilih.³

Sebagai tarian yang memiliki tingkat sosial tertinggi, penari Bedhaya terdiri dari para wanita yang telah dilatih dengan mengikuti syarat-syarat khusus. Pada waktu dulu penari Bedhaya ini tinggal di Pura dengan mendapat fasilitas serta kesejahteraan yang memadai. Seiring dengan perkembangan jaman, eksistensi penari Bedhaya dalam Mangkunegaran juga mengalami perubahan. Oleh sebab itu menarik untuk dikaji sejauh mana peran Mangkunegara IX dan eksistensi perempuan dalam eksistensi budaya Jawa yang direfleksikan melalui tari.

Penelitian ini akan mencoba mengungkap kebijakan dan keterlibatan perempuan masa Mangkunegara IX dalam dunia kesenian tari. Ketertarikan peneliti terhadap permasalahan tersebut antara lain karena berdasarkan fenomena yang dapat diamati memperlihatkan bahwa wanita dan kewanitaannya banyak menjadi objek dan subjek dalam kesenian, khususnya dalam proses karya tari. Berkaitan dengan uraian di atas, maka permasalahan muncul sebagai berikut: Bagaimana kebijakan Mangkunegara dalam pengembangan tari di Mangkunegaran? Serta sejauhmana peran perempuan dalam tari?

PEMBAHASAN

Asal-Usul Tani Bedhaya di Mangkunegaran

Satu peristiwa penting sehubungan dengan kehidupan seni tari dalam masa pemerintahan KGPAA Mangkunegoro VIII adalah dalam upaya rekonstruksi Tari Bedhaya Anglir Mendhung pada tahun 1981. Pelacak dan pelaku rekonstruksi tari Bedhaya Anglir Mendhung adalah R.Ay. Praptini Partaningrat, sedangkan

²Perilaku pensakralan diberikan baik pada naskah, tarian, penari, busana maupun prasarana yang menyertai kehadiran Bedhaya seperti sesaji dan ritus-ritus.

³Brakel, Clara, *The Sacret Bedhaya Dances of Keratons of Surakarta and Yogyakarta*, (Leiden: Repro Drukklolletief van Onderen, 1988), hlm. 46.

informasi tentang Tari Bedhaya Anglir mendhung sebagai milik Mangkunegaran berdasarkan pada tulisan Brajapamulih (Informasi dari Moelyono Sastranaryatmo).

Kembalinya Beksan Anglir Mendhung ini atas inisiatif Sri Mangkunegara VIII, untuk mengukuhkan kembali Tari Bedhaya Anglir Mendhung menjadi *langenpraja* Mangkunegaran. Di samping untuk menghidupkan kembali adat tradisi Tari Bedhaya Anglir Mendhung diharapkan menjadi pusaka, karena dianggap mempunyai arti yang penting bagi Mangkunegara.⁴ Hal ini disebabkan karena penciptaan tari ini mempunyai latar belakang historis. Tarian ini sendiri diciptakan oleh pendiri Dinasti Mangkunegaran, yaitu Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara I, yang mengisahkan tentang pertempurannya melawan Kompeni Belanda pada tahun 1752 di Ponorogo. Tarian ini ditarikan penari yang masih gadis, pesinden serta penabuh gendang dalam tarian ini seluruhnya perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati laskar perempuan Mangkunegara I yang ditakuti Belanda karena senjata panahnya, yakni Legiun Prajurit Estri yang juga dinamakan Pasukan Ladrang Mangungkung dan Jayeng Rasta.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sempat mengalami kevakuman setelah wafatnya Mangkunegara VIII tepatnya pada tanggal 3 September 1987. Baru setelah kurang lebih satu tahun Pura Mangkunegaran mengalami masa vakum, kemudian pada tanggal 4 Jumadilakhir 1920 atau 24 Januari 1988 (Tahun Masehi) ditetapkan bahwa Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Sujiwo Kusumo menjadi KGPA Mangkunegara IX.⁵ Sri Mangkunegara IX yaitu adalah putra KGPA Mangkunegara VIII yang lahir pada tanggal 18 Agustus 1951 dari *garwa prameswari*.

Pengukuhan sebagai pemimpin Pura Mangkunegaran dilakukan oleh sesepuh ketua dewan Pertimbangan Pura Mangkunegaran, disertai dengan amanat: 1) Memelihara dan menjaga pertumbuhan dan kekayaan dalam perbendaharaan budaya yang telah dicapai oleh mangkunegara VIII. 2) Sebagai pewaris keturunan agung dari pendiri keberadaan Mangkunegaran wajib meneruskan kelestariannya sebagai kewajiban moral yang agung kepada para leluhur Mangkunegaran, serta memikul tugas pengabdian sebagai kelanjutan dari perjuangan Almarhum Sri Mangkunegara VIII agar Mangkunegaran sebagai salah satu sumber budaya Jawa tetap mampu memberikan sumbangan dalam pembangunan budaya nasional secara nyata. 3) Menjalankan segala kewajiban dan memikul tanggung jawab atas segala sesuatu yang berada dalam wewenang Almarhum Sri Mangkunegara VIII baik yang menyangkut tata kehidupan dalam lingkungan Pura Mangkunegaran, maupun mewakili dan bertindak untuk kepentingan dan atas nama Pura Mangkunegaran. 4) Mewujudkan suatu bentuk keselarasan terhadap tuntunan perjuangan era baru kehidupan Mangkunegaran dalam suatu kerangka masyarakat bangsa melalui 3 pokok dasar fundamental: a) melestarikan fungsi dan peranan Pura Mangkunegaran sebagai salah satu sumber peninggalan budaya Jawa yang diabdikan kepada pembangunan budaya nasional. b) menjadikan Pura Mangkunegaran sebagai pusat pelestarian budaya Jawa dengan cara menempatkannya sebagai sarana pengembangan selanjutnya dari

⁴Tanggal 14 Maret 1982 bersamaan dengan ulangtahun yang ke 64 tahun, bersamaan dengan pengukuhan Bedhaya Anglir Mendhung sebagai *Langenpraja* Pura Mangkunegaran. Lihat, Wisnu Widodo, "Tarian Sakral Bedhaya Anglir Mendhung yang Lenyap 145 Tahun Muncul Lagi". Harian Suara Merdeka 18 Juli 1984.

⁵Kekancangan dari para Sesepuh Agung Mangkunegaran yang menetapkan GPH. Sujiwo Kusumo dinobatkan menjadi KGPA Mangkunegara, tanggal 4 Jumadilakhir 1920 atau 24 Januari 1988 dan Prasetya KGPA Mangkunegara dan sambutan Sesepuh Agung Mangkunegaran diucapkan oleh KPH. Suryosuyarso.

hasil peninggalan budaya leluhur. c) *memetri* dan *ngeluri* tradisi naluriah budaya leluhur dengan sebutan Kanjeng Gusti Pangeran Ario Adipati Mangkunegara yang berkedudukan sebagai kepala keluarga Pura Mangkunegaran selaku penerus keturunan langsung.⁶

Berdasar amanat dan perkembangan zaman, pada masa pemerintahan Sri Mangkunegara IX menunjukkan sebagai raja masa kini "modern" tampak bahwa keberadaan kesenian seperti tari mengalami pergeseran fungsi. Keberadaan tari semakin terasa mengikuti perkembangan zaman yang bisa dilihat bahwa fungsi tari lebih cenderung menjadi seni tontonan. Hal tersebut dikarenakan sistem pemerintahan yang semakin terbuka baik terhadap pengembangan-pengembangan tari secara bentuk maupun konseptual, sehingga ragam dan bentuk tari yang tercipta semakin beragam. Dapat diketahui pula faktor modern inilah yang juga pada akhirnya menginspirasi Mangkunegara IX dan Sulistyono yang juga masih kerabat Mangkunegaran untuk menciptakan Tari Bedhaya Suryasumirat.

Mangkunegara IX benar-benar mengembangkan tari Bedhaya Suryasumirat dan melestarikan tarian-tarian yang telah diciptakan oleh para pendahulu sebagai harta warisan para leluhur yang bermakna dan bernilai tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai jawaban penyesuaian dengan zaman masa kini pariwisata semakin digalakkan. Harapannya bahwa dengan keterbukaan ini memberikan pengaruh juga pada upaya penggalan terhadap seni tari yang telah lama tidak tampil dan mulai terkubur. Upaya mamajukan sektor pariwisata sekaligus upaya pemeliharaan dan pelestarian kebudayaan (tari) yang dilakukan dengan mengadakan pertunjukan untuk para wisatawan yang datang ke Pura Mangkunegaran.

Ruang dan Peluang Penari Perempuan

Keterbukaan melihat tantangan zaman, menunjukkan bahwa Sri Mangkunegara IX sebagai raja atau penguasa tertinggi telah melestarikan budaya.⁷ Setiap tarian yang dikembangkan mempunyai maksud dan nilai filosofi yang berbeda-beda. Tarian tersebut dianggap sakral dan harus dibawakan oleh perempuan-perempuan yang sudah dipilih dan memenuhi beberapa kriteria tertentu. Seperti Tari Bedhaya Anglir Mendung dan Bedhaya Surya Sumirat yang khusus dibawakan oleh gadis-gadis yang belum menikah. Maksud dalam setiap tarian tersebut menggambarkan kehidupan nyata serta menampilkan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh perempuan Jawa. Tarian tersebut mempunyai alur cerita yang menggambarkan kehidupan perjuangan prajurit Ladrang Mangunkung dan kehidupan wanita Jawa secara umum. Aturan dan syarat dalam suatu pementasan juga harus dipenuhi agar tidak melanggar *pakem* (aturan) yang sudah ada.

Sebagian besar tarian khas Mangkunegaran menggunakan irama yang pelan dengan suara yang lembut dengan iringan musik dari gamelan yaitu alat musik khas Mangkunegaran, serta menampilkan juga beberapa

⁶ Dokumen Amanat Pengukuhan "Gusti pangeran hario Sudjwo Kusuma Katetepaken Hangrenggani Sesepeuhing Pangeran Pura Mangkunegaran Solah Karti Sesepeuhan lan Asma Kanjeng Gusti Pangeran Ario Adipati Mangkunegara No.591/SK/1/05, Surakarta: Reksa Pustaka mangkunegaran, 1988, hlm. 7-8.

⁷ Mangkunegara IX bahkan menciptakan beberapa tarian tradisi untuk perempuan-perempuan Kraton. Seperti Tari Bedhaya Surya Sumirat, yang menunjukkan ekspresi simbolik wanita Jawa dikarenakan nilai-nilai ideal yang menjadi salah satu acuan karakter seorang wanita Jawa yang dapat ditemukan melalui penggalian dari gerak yang memiliki makna. Lihat, Rimasari Pramesthi Putri, Wahyu Lestari, dan Sri Iswidayati, "Relevansi Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa", dalam *Catharsis: Arm' of Arts Education*, (Vol. 4, No. 1, 2015), hlm. 1.

perempuan yang merupakan *sinden* (sebutan bagi seorang penyanyi dalam budaya Jawa). Tarian dan budaya tersebut menunjukkan sifat perempuan Jawa yang penuh kelembutan dan kesabaran. Dalam hal ini perempuan merupakan tokoh penting dalam mempertahankan kebudayaan Pura Mangkunegaran, karena ada campur tangan Mangkunegara IX dalam kebijakan sehingga memberi ruang pada wanita dalam kebudayaan khususnya tari. Tarian dalam adat Pura Mangkunegaran telah di kembangkan oleh sumber daya lokal dari masyarakat Surakarta. Tarian tersebut menggambarkan perempuan yang penuh kesabaran dan berbagai sifat perempuan dalam kehidupannya pada lingkungan sosial. Seperti tarian Bedhaya Anglir Mendhung yang menggambarkan gemulai dengan gerakan yang terpola tetapi juga terlihat gagah pada saat menarik panah yang dilepaskan. Tarikan tersebut adalah gabungan dari kelembutan dan kepaiawaian seorang prajurit wanita dalam olah senjata panah.

Mangkunegara IX sebagai raja yang berkuasa juga mempunyai peran besar dalam memberikan kesempatan pada perempuan-perempuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam bentuk kesenian yang menjadi simbol kebanggaan bagi Mangkunegaran. Pagelaran-pagelaran kesenian kemudian, khususnya tari di Mangkunegaran tidak hanya terbatas pada upacara-upacara sakral di Pura, melainkan juga pagelaran yang diadakan untuk hiburan para tamu, acara-acara lain seperti, seminar, simposium dan lain sebagainya. Bahkan pagelaran dilakukan sampai pada wilayah manca negara, sebagai upaya pengenalan budaya Mangkunegaran di manca negara sebagai upaya pengembangan dan peningkatan pariwisata. Sepak terjang Mangkunegara IX dalam perjalanan kepemimpinannya di Pura Mangkunegaran tidak lepas dari amanat yang diembannya. Terlebih lagi setelah diadakan penataan baru sistem "ketataprajaan" yang dicanangkan pada Peringatan 130 Tahun *Langenpraja* Mangkunegaran, tanggal 11 Agustus 1992, yang diantaranya dibentuk badan khusus yaitu *Langenpraja*.

Kemantren *Langenpraja* termasuk Kawedanan Reksa Witowo berkedudukan di dalam lingkungan Pura Mangkunegaran dan dikelola oleh abdi dalem *Langenpraja* dibawah pimpinan Sri Mangkunegara IX yang bertahta. "Pranatan" baru ini bersifat "*pamrayoga atau mintata*" yang berarti mengandung harapan supaya masalah hiburan di Mangkunegaran dikelola secara baik dan dikembangkan secara layak. Peranan *Langenpraja* adalah: 1) Mengelola hiburan untuk lingkungan pura dan kerabat Mangkunegaran, meliputi tari kerawitan drama dan lain-lain, 2) Mengelola pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional: a. Wayang, pengadaan perawatan dan pengembangan jenis-jenis wayang (babar, golek, krucil, kulit), b. Pedhalangan, menyelenggarakan pentas wayang, c. Karawitan, menyelenggarakan pentas karawitan dan perawatan gamelan, d. Beksan, menyelenggarakan pentas-pentas tari, e. Drama tari, menyelenggarakan pentas drama tari. *Langrenpraja* menjadi wadah pembinaan dan pengembangan diharapkan dapat berjalan terus, dengan menetapkan program diantaranya: gladen yang diselenggarakan setiap hari Rabu siang, untuk keperluan, a) menjamu wisatawan mancanegara, b) siaran kesenian di RRI Surakarta, c) festival di kota-kota, d) misi kesenian di luar negeri.⁸

Implementasi Perempuan dalam Tani Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Surya Sumirat

Idealisasi wanita Jawa yang halus, lembut, dan lemah gemulai menjadi simbol eksistensi budaya Jawa yang *adiluhung* melalui sebuah tarian. Pemahaman mengenai wanita Jawa yang halus, lembut sekaligus sebagai "objek" kemudian diimplikasikan pada munculnya berbagai wujud ekspresi seni yang diperuntukkan bagi

⁸Harmanto. "130 tahun *Langenpraja* Mangkunegaran", 11 Agustus 1992. hlm. 4.

wanita. Seperti dapat dicermati dalam bidang seni dan budaya yang terlihat melalui bentuk-bentuk karya seni tari Bedhaya (secara khusus Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat) yang dilegitimasi sebagai pusaka Mangkunegaran.

Bedhaya Anglir Mendhung selalu dipergelarkan dalam acara-acara resmi kerajaan, seperti pada upacara "*khol agung*" Sri Mangkunegara I (24 Windu) pada tanggal 6 Maret 1982, serta pada tanggal 19 Juli 1984 dalam acara peringatan Penobatan Mangkunegara VIII di Pendapa Ageng Mangkunegaran. Guru tari yang mengajarkan untuk keperluan peringatan penobatan tersebut adalah Ibu Djokosuhardjo.⁹ Sejak saat itulah pagelaran Tari Bedhaya Anglir Mendhung selalu ditampilkan diacara tertentu hingga pada masa Mangkunegara IX, seperti yang tercatat pada tanggal 8 November 1988. Tari Bedhaya Anglir Mendhung digelar dalam upacara penyerahan Bintang Maha Putra Adi Pradana Klas I dan gelar Pahlawan Nasional bagi Mangkunegara I di Pura Mangkunegaran. Mengenai jumlah penari, akhirnya pada masa pemerintahan Mangkunegara IX tahun 1988, diketahui terdapat perubahan jumlah penari dari 3 menjadi 7. Hal tersebut dapat dilihat ketika upacara tersebut yang menunjukkan bahwa Tari Bedhaya Anglir Mendhung sudah dibawakan oleh 7 orang penari wanita.¹⁰ Semenjak saat itu selanjutnya Tari Bedhaya Anglir Mendhung ditarikan oleh 7 orang penari hingga kini.

Tidak berhenti pada tari Bedhaya Anglir Mendhung, kemudian Sri Mangkunegara IX bermaksud menciptakan dan mewujudkan tekadnya ke dalam suatu tarian Bedhaya dengan tujuan antara lain untuk mengembangkan Mangkunegaran sebagai "*sentral culture*". Bukti kongkritnya yaitu munculnya Tari Bedhaya Suryasumirat, yang mengambil ide dari tari Bedhaya yang telah diciptakan terlebih dahulu yang dipadukan dengan ide ekspresi simbolik wanita Jawa. Tari Bedhaya Suryasumirat juga merupakan perpaduan antara tari tradisi dengan tari kontemporer. Tari Bedhaya Suryasumirat diciptakan bersama antara Mangkunegara IX dengan Sulistyono yang juga masih kerabat Mangkunegaran. Tari Bedhaya Suryasumirat lebih terbuka jika dibandingkan tari Bedhaya Anglir Mendhung, karena selain sebagai kelengkapan dalam upacara penting di Mangkunegaran juga sebagai hiburan untuk kegiatan pariwisata. Sebagai tari Bedhaya yang baru, penciptaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal dari dalam seniman maupun faktor eksternal dari pemerintah.¹¹

Relevansi gerak tari Bedhaya Suryasumirat berkaitan dengan ekspresi simbolik pandangan hidup budaya Jawa mengenai sifat dan watak ideal wanita Jawa. Ekspresi simbolik tersebut tercermin dalam beberapa

⁹Tari Bedhaya anglir mendhung merupakan tari sakral yang harus dibarengi dengan sesaji Ketawang Alit yaitu: ketan bergs, enten-enten, jajan pasar bekakak, sekul mengana, sekul golong, sekar setaman, sekar unteran (wungun kuluk) 5 macam: kanthil, kenanga, melathi, mawar merah dan putih. Lihat, Budi Sulistiyowati, "Fungsi Bedhaya Anglir Mendhung Sebagai Legitimasi Kekuasaan di Mangkunegaran", Jakarta: Universitas Indonesia Jakarta, 1989, hlm. 172.

¹⁰Setelah diadakan pembicaraan dan penelitian-penelitian tentang awal keberadaan tari tersebut dapat diketahui bahwa penari Bedhaya Anglir Mendhung berjumlah 7 orang, keterangan ini didapat dari Babad Mangkunegaran (Buku Harian Mangkunegara I). Lihat, Wahyu Santoso Prabowo. "Bedhaya Anglir Mendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara 1757-1988", *Thesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1990, hlm. 162. Lihat, Budi Sulistiyowati, *Op Cit*, hlm. 158.

¹¹Rusini, Bedhaya Surya Sumirat Dalam Rangka Peringatan Jumenengan Mangkunegara IX, Solopos, Minggu 22 Februari 2009.

ungkapan simbolis yang sarat dengan nilai-nilai bagi kehidupan. Berikut beberapa ekspresi simbolik dari pandangan hidup dalam budaya Jawa yang bisa dikaitkan dengan wanita sehubungan dengan ragam gerak Tari Bedhaya Suryasumirat Seperti bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, daya tahan menderita yang tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia/loyalitas tinggi. *Unggah-ungguh* yang dibarengi dengan tata krama dapat menunjukkan pribadi pelakunya. Oleh karenanya dalam budaya Jawa akan mudah diketahui stratifikasi sosial masyarakat penggunaannya. Siapa, bagaimana, dan seperti apa pelaku budi pekerti tersebut. Melalui *unggah-ungguh* inilah orang Jawa mendapat predikat *andap asor*, sabar, bahkan pada saat marah sekalipun kadang tidak tampak dalam raut wajahnya. Rasa amarah dapat dipendam dalam hati kadang tidak muncul di permukaan.¹²

Wanita Jawa benar-benar memiliki sifat *tata* atau tertib, artinya segala hal yang dilakukan menjadi urut, lancar dan tertata. *Semeleh* mempunyai makna bahwa wanita Jawa yang ideal adalah wanita yang menganggap suami bukan semat-mata menjadi suaminya ketika hidup di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Tercermin ungkapan Jawa yang jelas menyebutkan kesetiaan sosok wanita.

Berdasarkan fenomena di atas, baik tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Suryasumirat tersebut telah menjadi sebuah bukti bahwa wanita Jawa merupakan sarana yang berharga dan utama dalam mengekspresikan budaya Jawa. Berkaitan dengan hal tersebut, wanita Jawa memiliki peran yang signifikan dalam menopang pilar-pilar kehidupan budaya Jawa. Salah satu pilar penyangga budaya Jawa adalah kesenian tari. Wanita disadari atau tidak telah menempati posisi penting dalam budaya Jawa, khususnya di dunia seni tari. Wanita ditempatkan pada posisi yang tinggi, yang di antaranya dilukiskan dalam mitos-mitos kemunculan tari Bedhaya.¹³

Fenomena tersebut juga semakin mengukuhkan wanita dalam menjalani perannya sebagai penguat dinamika kehidupan budaya Jawa. Salah satu wujud pilar budaya yang harus tetap terus dijaga eksistensinya adalah hasil karya cipta tari, dalam hal ini tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat. Hal ini sebagai jawaban peran wanita dalam mengekspresikan tari dalam konteks keistanaan yang menjaga keberlangsungan budaya dalam wujud seni tari Bedhaya yang telah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu.

Penari wanita dalam menarikan tari Bedhaya dituntut untuk mampu merepresentasikan makna filosofis tari yang dalam, latar belakang keberadaannya dan fungsinya yang sakral melalui tubuhnya. Terkait dengan hal itu, maka dapat ditarik benang merah bahwa antara tari dan tubuh wanita memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Dalam hal ini Felicia Hughes mengaskan bahwa tari itu merupakan "simbol yang memiliki daya

¹²Handayani, Christina S. dan Novianto, Ardhian. *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara 2004), hlm. 130. Lihat juga, Wahyu Lestari, "Nilai Efis Ruwatan Sukerta dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa: Relevansinya Bagi Penanaman Budi Pekerti Masyarakat". *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009, hlm. 150.

¹³Katarina Indah Sulastuti, "Tani Bedhaya Ela-Ela Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa", dalam *Jurnal Kawistara*, (Vol. 7, No. 1, 2017), hlm. 2.

kuat karena merupakan sebuah praktik kultural yang disampaikan dan diwujudkan melalui aksi tubuh.”¹⁴ Antara tubuh wanita dan tari merupakan bagian penting dalam kehidupan kebudayaan di wilayah Jawa khususnya di lingkungan Mangkunegaran. Meskipun peran dan fungsi penari Bedhaya sudah tidak lagi terikat dengan kepentingan politik kerajaan, namun pada masa ini lebih kepada penyangga identitas budaya Mangkunegaran.

Tetapi perlu diketahui juga bahwa presentasi tari Bedhaya Anglir Mendhung ataupun Bedhaya Suryasumirat bukan hanya pada persoalan gerak tubuh penari wanita, tetapi lebih dari itu, merupakan sebuah wujud yang mewakili keseluruhan ide, gagasan, perasaan, dan harapan dalam kehidupan di tengah masyarakat dan budayanya. Nilai-nilai budaya sebagai substansi tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Suryasumirat terkait dengan etika, religi, dan estetika dalam budaya Jawa. Nilai-nilai kultural tersebut diwujudkan oleh penari wanita melalui pementasan tarinya.

Dalam kesatuan dengan seluruh elemennya seperti gerak, musik tari, rias dan busana, formasi penari, ruang pertunjukan, dan lain sebagainya benar-benar memberikan tempat bagi wanita untuk berekspresi. Hal tersebut terlihat pada nilai budaya dalam tari juga terkait dengan persoalan rasa dalam bentuk-bentuk pola baku di dalam gerak-gerak tariannya. Pola-pola yang terekspresikan pada wanita pada umumnya adalah perilaku yang santun, yang diindikasikan dengan tarian yang halus, tertata, dan penuh aturan.¹⁵ Dalam kondisi tersebut dalam mementaskan tarian, tubuh penari sekaligus dituntut mampu mengekspresikan keindahannya sesuai dengan tema tarinya, yaitu tentang keprajuritan (Bedhaya Anglir Mendhung), dengan nuansa yang gagah adalah sebuah kondisi yang bertolak belakang dengan tuntutan gerak tari putri sebagai penggambaran kelembahlembutan. Untuk mampu menjalani itu, penari dieksplorasi agar mampu menampilkan keindahan rasa yang gagah namun dalam wujud gerak yang halus dan mengalir.

KESIMPULAN

Tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat dipahami sebagai wadah bagi seorang perempuan untuk menunjukkan kiprah dalam memberikan kemanfaatan kaitanya dengan melestarikan kebudayaan dalam bentuk tari. Dorongan dan dukungan Mangkunegara IX baik dalam keputusan-keputusan yang diambil memberikan kesempatan yang luas pada para wanita. Bahkan dapat dikatakan bahwa wanita benar-benar memiliki peran yang sangat besar dalam mempertahankan adat istiadat karena dalam kegiatan budaya tari Mangkunegaran menempatkan wanita sebagai pelaku dan pemeran dalam tarian.

Kebudayaan kaitanya dengan tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat di Pura Mangkunegaran sangat erat dengan wanita sebagai aktor utamanya. Wanita benar-benar menjadi andalan bagi keberlangsungan kehidupan sosial budaya kaitanya dengan tari. Hal tersebut merupakan upaya resistensi terhadap penempatan pada posisi subordinat dalam kehidupan sosial dan budayanya. Sebuah resistensi yang bukan berarti perlawanan namun sebagai bentuk perilaku keberlanjutan wanita Jawa, termasuk keikutsertaannya dalam menopang keberlangsungan sebuah tradisi budaya dalam masyarakatnya. Fenomena mengenai wanita dalam resistensinya terhadap posisi subordinatnya yaitu dengan kemampuannya menjalani berbagai hal yang dituntunkan tersebut dapat terlihat dalam lingkup kehidupan

¹⁴Nin Bakdi Sumanto, *Komunitas yang Mewujud, Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa*, terj, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm. 31.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 7-8.

seni tari. Tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Surya Sumirat menjadi salah satu contoh kegiatan yang menuntut wanita mampu mengeksplorasi kecerdasan tubuhnya. Melalui tari itu pula nampak bahwa wanita Jawa mampu menggerakkan potensi dan kecerdasan dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya Jawa yang sangat kompleks yang meliputi nilai etika, religi, dan estetika rasa.

DAFTAR REFERENSI

- Budi, Sulistiyowati. 1989. *Fungsi Bedhaya Anglir Mendhung Sebagai Legitimasi Kekuasaan di Mangkunegaran*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Brakel, Clara. 1988. *The Sacret Bedhaya Dances of Keratons of Surakarta and Yogyakarta*. Leiden: Repro Drukkolletief van Onderen.
- Dokumen Amanat Pengukuhan. 1988. *Gusti pangeran hario Sudjiwo Kusuma Katetepaken Hangrengani Sesepuhing Pangeran Pura Mangkunegaran Solah Karti Sesepuhan lan Asma Kanjeng Gusti Pangeran Ario Adipati Mangkunegara No.591/SK/1/05*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegaran.
- Handayani, Christina S. dan Novianto, Ardhian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Harmanto. 1992. *130 tahun Langenpraja Mangkunegaran*. Dokumen.
- Katarina, Indah Sulastuti. 2017. Tari Bedhaya Ela-Ela Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Kawistara*, Vol. 7, No. 1.
- Nin, Bakdi Sumanto. 2009. *Komunitas yang Mewujud, Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa, (terj)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rimasari Pramesthi Putri, Wahyu Lestari, dan Sri Iswidayati. 2015. Relevansi Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa. *Catharsis: Journal of Arts Education*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Rusini. 2009. *Bedhaya Surya Sumirat Dalam Rangka Peringatan Jumenengan Mangkunegara*. Surakarta: Solopos, Minggu 22 Februari.
- Sriyadi. 2003. Sekilas Tentang Tari Klasik Gaya Surakarta. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 4, No. 3.
- Wahyu, Lestari. 2009. Nilai Etis Ruwatan Sukerta dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa: Relevansinya Bagi Penanaman Budi Pekerti Masyarakat. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wahyu, Santoso Prabowo. 1990. *Bedhaya Anglir Mendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara 1757-1988*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama. Yogyakarta
- Wisnu, Widodo. 1984. *Tarian Sakral Bedhaya Anglir Mendhung yang Lenyap 145 Tahun Muncul Lagi*. Semarang. Harian Suara Merdeka 18 Juli.